

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment diartikan sebagai hukuman. Dalam literatur hukum islam, *punishment* mempunyai istilah lain yaitu, *iqab*, *jaza*, dan *uqubah*. *Punishment* atau hukuman adalah lawan dari kata *reward*. Secara sadar manusia tidaklah asing dengan melakukan suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan mereka untuk mendapatkan hukuman. Maka *punishment* bertujuan sebagai proses memperlemah atau menekan perilaku, sehingga anak didik tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. *Punishment* yang diberikan oleh pendidik bukan semata-mata untuk menyiksa ataupun menghakimi, namun hanya bertujuan untuk mendidik dan sebagai pengingat atas keteledoran anak didik dalam belajar.¹ Sehingga, *punishment* diterapkan sebagai langkah untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan yang tidak sesuai dan disertai penjelasan atas tindakan yang dikehendaki. Tingkah laku seseorang adalah sesuai dengan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungannya.²

Menurut Rivai *punishment* diartikan sebagai hukuman yang merupakan penderitaan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan sebagainya yang ditimbulkan setelah adanya sebuah pelanggaran atau kesalahan kepada anak

¹ Nursyamsi, "Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam", *Mau'izhah* 11, 2, (Juli-Desember, 2021): 7.

² Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment: Konsep Dan Aplikasi* (Perum Paradiso Kav A1 Junrejo – Batu: Literasi Nusantara, 2019), 9.

didik, anak dan sebagainya. Namun, Mangkuprawira mengatakan bahwa *punishment* merupakan perilaku yang secara sadar dan sengaja dilakukan dalam menjatuhkan nestapa bagi orang lain, baik dalam segi jasmani maupun dalam segi rohani seseorang, oleh karenanya kita mempunyai tanggung jawab dalam membimbing mengarahkan, pun melindunginya.³ Dalam sebuah peraturan yang diterapkan dalam sebuah kelompok, salah satunya dalam sebuah lembaga pendidikan, *punishment* merupakan tindakan akhir yang diberikan kepada seseorang terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah seringkali dilakukan, yaitu setelah diberitahu, ditegaskan, maupun setelah diperingatkan.⁴

Strategi *punishment* atau hukuman adalah berdasarkan teori *behavioristik* sebagai teori penguatan positif.⁵ Perkembangan tersebut berupa pengamatan, ukuran dan hasil dari respon seseorang pada rangsangan yang diberikan. Respon yang dihasilkan dari rangsangan tersebut dapat dikuatkan dengan adanya umpan balik (*feedback*), yang biasa bersifat negatif terhadap perilaku kondisi yang di tuju. Sehingga, *punishment* diterapkan sebagai langkah untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan yang tidak sesuai dan disertai

³ Muhammad Rifqi Ritongga, Muhammad Agung Manumanoso Prasetyo, "Peningkatan Kinerja Guru Pesantren Melalui Sistem Reward Dan Punishment", *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3, 1, (Januari, 2019): 45.

⁴ Rusdiana Hamid, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4, 3, (April 2006): 68.

⁵ Aiman Fikri, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif pendidikan Islam (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)", *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1, 1, (Juli, 2021): 05.

penjelasan atas tindakan yang dikehendaki. Tingkah laku seseorang adalah sesuai dengan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungannya.⁶

Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadis bersabda yang artinya, Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya Rasulullah Saw pernah berkata, “suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Dawud), adalah contoh prinsip penggunaan hukuman yang ada dalam pendidikan islam. Dimana hukuman yaitu asal menimbulkan penderitaan pada anak, sikap tegas dan bertindak bijaksana agar anak didik menyadari kesalahan yang diperbuat, dan sebagai pengingat bagi anak didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama atau mengerti akan konsekuensi yang akan didapatkan.⁷ Imam Nawawi pun telah berkata: “Wajib untuk memukul keduanya dengan pukulan yang tidak menyakitkan karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun setelah sempurnanya sembilan tahun karena menuju kedewasaan yang dimiliki”.⁸

2. Prinsip Pemberian *Punishment*

Landasan pemberian hukuman pun juga diambil dari hukuman pada anak kecil yang meninggalkan shalat setelah *tamyiz*. Pada penjelasan kitab *fathul mu'in* yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia dan makna pegon

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment: Konsep Dan Aplikasi* (Perum Paradiso Kav A1 Junrejo – Batu: Literasi Nusantara, 2019), 9.

⁷ Ma'rufin, “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2, 1, (Desember 2015): 70.

⁸ Ma'rufin, “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2, 1, (Desember 2015): 75.

jawa yaitu, “dan sebaiknya besertan memerintah juga di sertai menakut-nakuti, wajib bagi orang-orang yang telah disebutkan (untuk memukul anak tersebut) dengan pukulan yang tidak menyakitkan”.⁹

Ada beberapa prinsip dalam pemberian *punishment* (hukuman), adalah diantaranya sebagai berikut.¹⁰

- a. Menghukum tanpa adanya emosi, karena apabila pemberian hukuman adalah disertai dengan kemarahan atas kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maka metode pada *punishment* pun tidak efektif lagi.
- b. Adanya keseimbangan antara *punishment* dan *reward*, agar anak tidak merasa tertekan dan merasa tertindas dengan adanya hukuman tanpa sebuah hadiah sebagai hasil dari kerja keras, juga sebagai motivasi agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Adanya sebuah diskusi mengenai *punishment* (hukuman) yang akan diterapkan oleh orang tua kepada anak didik. Adalah adanya kesepakatan yang disetujui atas konsekuensi yang akan didapatkan setelah melakukan kesalahan. Dengan demikian, *punishment* yang akan diberikan dapat diterima dengan ikhlas oleh seseorang ketika melakukan kesalahan yang sama.
- d. *Punishment* yang akan diberikan kepada anak, adalah dilakukan secara bertahap. Yakni, dimulai dari hukuman yang ringan dahulu, barulah

⁹ M. Fikri Hakim, S.H.I, Abu Sholahuddin, *Fiqh Populer Terjemah Fathul Mu'in*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 12.

¹⁰ Irawati Istadi, *Agar Hadiah Dan Hukuman Efektif*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), 86.

ketika anak telah dinasehati (ditegur) tidak membuat anak memperbaiki kesalahannya, maka saat itulah hukuman terberat diberlakukan.

3. Macam-macam *Punishment*

Punishment yang diberikan dalam sebuah pendidikan harusnya adalah yang bersifat mendidik, dengan menyesuaikan pada tingkat masalah yang dilakukan oleh anak didik yang melanggar. Maka *punishment* dianggap berhasil apabila menyebabkan hasil positif dan perubahan yang lebih baik sesuai dengan berbagai macam *punishment* yang diberikan oleh pendidik.¹¹ Adapun beberapa bentuk atau macam *punishment* yang dianggap relevan untuk dapat di laksanakan dalam metode pendidikan adalah:¹²

- a. Teguran secara langsung. Sebagaimana sebuah hadis, diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a., dia berkata, “Waktu kecil aku berada dalam perawatan Rasulullah, ketika itu tanganku memegang-megang makanan dalam wadah, maka Rasulullah berkata, Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di hadapanmu!”.
- b. Teguran tidak langsung, Rasulullah bersabda, “Apa maksudnya orang-orang berkata begini dan begitu?, padahal aku sholat dan duduk, berpuasa dan buka, serta menikahi wanita. Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku”.

¹¹ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment: Konsep Dan Aplikasi* (Perum Paradiso Kav A1 Junrejo – Batu: Literasi Nusantara, 2019), 19.

¹² Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 130-131.

- c. Dengan teguran yang mengandung celaan, diriwayatkan dari Abu Dzar r.a., dia berkata, “Aku pernah mencela seorang dengan mencaci ibunya, maka Nabi berkata kepadaku, “Wahai Abu Dzar, Apakah engkau telah mencaci ibunya?, sesungguhnya engkau masih memiliki sifat jahiliyah.”
- d. Dengan mengisolir atau diasingkan dengan dijauhkan dari teman-temannya, hadist yang diriwayatkan dari Ka’ab bin Malik bahwa ketika dia tertinggal oleh pasukan Nabi dalam perang Tabuk, maka Rasulullah telah melarang orang-orang untuk berbicara dengannya. Itu terjadi selama lima puluh malam.
- e. Mendidik dengan cara memukul. Diriwayatkan dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW, telah bersabda, suruhlah anak-anak kalian sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mau sholat pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan dari tempat tidur.
- f. *Punishment* yang tujuannya adalah untuk mendidik, seperti pembiasaan hal-hal baik, membaca Al-Qur’an, *nadhom*, yang membuat anak menjadi lelah, bosan, hingga membuat mereka ingat untuk tidak mengulangi kesalahannya.¹³

4. Langkah-langkah Pemberian *Punishment*

Pemberian *punishment* seringkali diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti negatif. Maka, sebelum menjatuhkan sebuah *punishment* kepada

¹³ Rakhil Fajrin, “Urgensi Reward Dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan”, *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1, 1, (januari: 2015): 39.

anak didik, perlu adanya pertimbangan dari aspek-aspek norma dan nilai budaya yang harusnya menjadi bahan pertimbangan. Jika bertujuan untuk meniadakan sebuah perilaku tertentu, gunakanlah *punishment*. Adapun beberapa langkah-langkah yang dapat diperhatikan sebelum adanya pemberian sebuah hukuman, yaitu:¹⁴

- a. *Punishment* baiknya bersifat dapat dipertanggung jawabkan.
- b. *Punishment* harusnya yang memiliki sifat memperbaiki, mempunyai nilai mendidik (*normative*).
- c. *Punishment* harusnya tidak bersifat sebagai ancaman maupun pembalasan dendam.
- d. *Punishment* tidak diberikan pada saat seorang pendidik sedang marah. Karena, dikhawatirkan *punishment* yang diberikan tidaklah dari pertimbangan akal sehatnya, melainkan bercampur pada emosi yang tidak stabil.
- e. *Punishment* adalah baiknya tidak menjadi penyebab rusaknya hubungan baik seorang guru dan murid. Maka, perlu adanya pemberitahuan konsekuensi bagi anak yang tidak melaksanakan ketentuan.
- f. *Punishment* hendaklah diawali dari hukuman yang ringan sebelum pada hukuman yang berat. Karena bisa jadi, ada beberapa anak yang bisa menjalankan aturan tanpa adanya hukuman yang berat, yaitu dengan diingatkan melalui pembicaraan saja.

¹⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment: Konsep Dan Aplikasi* (Perum Paradiso Kav A1 Junrejo – Batu: Literasi Nusantara, 2019), 51.

5. Fungsi Pemberian *Punishment*

Punishment pada dasarnya, diberikan kepada anak didik adalah sebagai alat pemberitahuan dan usaha untuk menyadarkan diri anak didik atas kesalahan yang dilakukan.¹⁵ *Punishment*-pun dapat memberikan nilai pada diri anak, baik itu dalam rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Maka sangat diharapkan, melalui pemberian *punishment* ini anak didik tidak melanggar atau lebih terarah dalam menjalankan aturan yang telah disepakati dengan kesadaran yg dapat diterima anak.

Maka menurut Malik Fadjar, *punishment* adalah usaha pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengarahkan anak didik kepada hal yang lebih baik lagi, dan bukan lah hanya sekedar upaya hukuman maupun siksaan yang menyusutkan kreatifitas anak.¹⁶ Sehingga dapat di simpulkan, bahwa *punishment* memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁷

- a. *Punishment* adalah sebuah metode yang diterapkan pendidik yang cukup bagus untuk pemahaman anak didik yang bermasalah.
- b. *Punishment* adalah upaya dalam menyampaikan pengetahuan pada anak didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- c. *Punishment* dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan sikap baru dan sikap baik pada anak didik agar lebih bertanggungjawab pada apa yang mereka lakukan.

¹⁵ Wahyudi Setiawan, "Reward And Punishment dalam Perspektif Islam", *AL-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4, 2, (Januari: 2018): 189.

¹⁶ Ahmad Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (UIN-Maliki Press, 2005), 202.

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment: Konsep Dan Aplikasi* (Perum Paradiso Kav A1 Junrejo – Batu: Literasi Nusantara, 2019), 32-34.

- d. *Punishment* dijadikan sebagai pemecah permasalahan pada anak didik agar dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik pada proses maupun hasil pembelajaran anak.
- e. *Punishment* dijadikan sebagai bentuk pembelajaran bahwa pada dasarnya dijadikan sebagai gambaran sikap yang diberikan oleh pendidik untuk membentuk sikap yang lebih baik.
- f. *Punishment* adalah upaya pendidik untuk mengembangkan kemampuan yang pada dasarnya anak didik mampu untuk melakukan.
- g. *Punishment* sebagai alat untuk memupuk minat belajar anak. Supaya anak lebih semangat dalam belajarnya, dan lebih termotivasi bahwa pada hakikatnya anak mampu untuk melewati seluruh pembelajaran yang diberikan pendidik.

B. Kualitas Hafalan

1. Pengertian Kualitas Hafalan.

Menghafal merupakan hal yang tidak bisa dikatakan mudah, semudah seperti perumpamaan membalik tangan. Dalam menghafal pun juga dibutuhkan kekuatan ekstra, dilakukan secara berulang-ulang. Yang jika ditinggalkan tanpa adanya murojaah/ diulang-ulang, maka dengan sendirinya akan hilang. Namun jika hafalan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, kemauan dan tekad yang kuat maka hafalanpun akan menjadi mudah dan tidak mudah hilang. Kualitas hafalan dalam sebuah buku *Jadilah Hafizh* yang diutarakan oleh Cece Abdulwaly, mengatakan bahwa menghafal merupakan sebuah pekerjaan yang dikatakan amat mulia. Maka dalam menghafal,

dibutuhkannya pembelajaran yang bisa dikatakan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan bahkan tidak ada gairah sama sekali dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Hafalan dalam pembelajarannya adalah dinyatakan berkualitas apabila siswa mampu mengaplikasikan, maupun melaksanakan dan menjadikan sebagai kegiatan harian, seperti mengulang-ulang hafalannya dan sering melalar/ membacanya. Hafalan yang berkualitas juga dapat dilihat dari seberapa siswa memahami materinya, semangat dalam menghafal dan seberapa besar target yang dapat dicapai oleh siswa.¹⁸

2. Metode Peningkatan Hafalan

Metode peningkatan hafalan, merupakan salah satu upaya dalam pembelajaran siswa yang ada di lembaga pendidikan sebuah Pondok Pesantren. Dimana, terdapat pelajaran wajib untuk dihafalkan dan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa pada Ilmu Arab. Maka dapat diketahui bahwa siswa yang menghafal adalah salah satu usaha bagi mereka yang mempelajari kitab islam berbahasa Arab, yang berbentuk *nadhom*.

Beberapa metode menghafal yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah bermacam-macam variasi, termasuk diantaranya adalah:

¹⁸ Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, Fatma Siti Nur Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, (Juli, 2021): 10.

- a. Mengadakan kegiatan pada waktu pagi sebelum subuh untuk menghafalkan *nadhom*.
- b. Diwajibkannya untuk menghafalkan *nadhom* pada setiap harinya adalah minimal 10 bait.
- c. Didalam menghafalkan tidak adanya penekanan dari guru dalam menghafal *nadhom*, namun diharapkan dapat dijadikan rutinitas bagi siswa agar tidak merasa terbebani.¹⁹
- d. *Murojaah* yang dilakukan sebagai metode pembiasaan, dengan membaca ulang terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dengan cara ini siswa melakukan hafalan dengan santai dan tanpa adanya unsur keterpaksaan.²⁰
- e. Melaksanakan Lalaran Harian, yang tujuannya agar siswa selalu mengingat hafalannya, terbiasa dengan pelafalan yang memudahkannya untuk menghafalkan, dan lebih memahami pelajaran.²¹

3. Manfaat Hafalan

Manfaat didalam hafalan merupakan metode yang telah diterapkan sejak lama oleh para ilmuwan Islam. Hingga saat ini-pun metode hafalan tersebut masih digunakan oleh beberapa lembaga dalam pembelajarannya kepada anak didik. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam hafalan yaitu:

¹⁹ Ita Mufidatul Laily, “Fenomena Stress di Kalangan Santri Putri Penghafal Nadhom Alfiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019), 28.

²⁰ Sri Hidayati, “Penerapan Metode Lalaran Dalam Menghafal Nadhom Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al- Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, Yogyakarta, 2014), 12.

²¹ Erlin Nurul Hidayah, Suko Susilo, “Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri”, *Jurnal Intelektual*, 10, 1, (April, 2020): 96.

- a. Memberikan pengetahuan mengenai pemahaman dalam berbahasa Arab dengan secara mudah.
 - b. Dapat meningkatkan kecerdasan pada siswa melalui hafalan.
 - c. Menambahkan wawasan dalam memahami bahasa Arab melalui hafalan.²²
 - d. Dengan adanya hafalan, siswa mampu memahami *nadhom* dan mudah memahami pembelajaran kitab dikelas.
 - e. Siswa dapat menguasai materi secara lebih jelas dan lebih faham.
 - f. Siswa akan mempunyai bekal untuk mempelajari kitab kuning.
 - g. Siswa mampu untuk menulis bahasa Arab.²³
4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Hafalan

Dalam menghafalkan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa pada kualitas hafalannya, adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Kesehatan.

Adalah menjadi faktor penting bagi keberhasilannya siswa dalam menghafal secara optimal, baik menghafal hafalan yang baru maupun mengulangi hafalan yang sudah siswa hafalkan.

- b. Kecerdasan

²² Sutrisno, "Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang", *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1, 1, (Agustus, 2019): 48.

²³ Ahmad Masrukin, Makhromi, "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2, 1, (Maret, 2021): 49.

²⁴ Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, Fatma Siti Nur Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, (Juli, 2021): 10.

Pada dasarnya jika siswa mempunyai rasa cinta terhadap sesuatu adalah akan menjadikannya lebih mudah dalam melaksanakan dan menyelesaikan. Namun dalam menghafal, rasa cinta saja tidak cukup melainkan juga membutuhkan kecerdasan, rajin dan juga bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya.

c. Motivasi

Dukungan dari seorang guru adalah menjadi syarat penting bagi siswa, agar berhasil dalam pencapaiannya dalam menghafal. Sehingga rendahnya motivasi dapat menjadikan siswa kurang bersemangat, malas, dan kurang bersungguh-sungguh dalam menghafalkan.

d. Kelancaran Hafalan

Membaca dengan perlahan sebelum menghafal, adalah memudahkan siswa dalam menghafal. Dengan membaca secara tartil, akan membawa kenikmatan bagi siswa dalam membaca maupun mendengarkannya. Sehingga kelancaran siswa dalam menghafal adalah menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Maka tidak heran apabila banyak guru yang menganjurkan siswa untuk membacanya secara berulang-ulang yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam kelancarannya.

C. *Nadhom Qowa'id Nahwiyah*

1. Pengertian *Nadhom Qowa'id Nahwiyah*

Pondok pesantren dalam pembelajaran yang diadakan adalah memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan metode yang diterapkan oleh guru ataupun kyai. Pembelajaran dalam

mempelajari beberapa kitab klasik adalah salah satu bentuk pembelajaran yang ada di dalam pondok pesantren. Seperti mempelajari beberapa kitab gramatikal arab seperti kitab nahwu. Kitab Nahwu adalah sebuah kitab yang didalamnya terdapat berbagai manfaat yang dapat diambil, yang pada tujuannya adalah untuk memudahkan seseorang dalam menafsirkan bahasa Arab.²⁵

Maka, bagi santri selaku sebagai anak didik yang ada di lembaga pendidikan pondok pesantren, hendaknya dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab dengan menguasai Ilmu Nahwu tersebut. Kedudukan Ilmu Nahwu sangat diistimewakan di dalam pondok pesantren, dengan mempelajari berbagai kitab yang berisikan pengantar untuk memahami literatur dalam bahasa Arab. Sehingga, siswa dapat memahami dan membaca kitab-kitab klasik yang didalam penulisannya adalah menggunakan bahasa Arab. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan orang barat, ”orang eropa dengan membaca sudah cukup untuk memahami isi dari bacaan, namu bagi orang Arab, sebelum dapat membaca bacaan dengan benar, hendaknya perlu untuk memahami terlebih dahulu.²⁶

Nadzom (pupujian Sunda) terdiri dari kata *nadzom* (pujian) dan Sunda. Arti *nadzom* menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-

²⁵ Ita Mufidatul Laily, “Fenomena Stress di Kalangan Santri Putri Penghafal Nadhom Alfiah di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019), 2.

²⁶ Rodliyah Zaenuddin, “Pembelajaran Nahwu/Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (Mtm) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon”, *Holistik*, 13, 1, (Cirebon: 2012): 1.

empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. *Nadzoman* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait).²⁷

Nadhom adalah media pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas islam.²⁸ *Nadhom* didalam lembaga pendidikan pondok pesantren digunakan sebagai media pembelajaran dan kajian keilmuan, sebagai tata bahasa Arab dengan berjenis puisi, tembang dan syair-syair sebagai tuntutan efektif dalam pembelajaran. Berbentuk bait-bait puisi yang dapat dinyanyikan dan membantu memahami kaidah-kaidah, rumus-rumus linguistik Arab secara ringkas dan mudah diingat secara singkat. *Nadhom qowa'id nahwiyah* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam menyusun kalimat bahasa arab.²⁹

2. Tujuan mempelajari *nadhom qowa'id nahwiyah*

Dalam mempelajari *nadhom* yang ada pada kitab-kitab *qowa'id nahwiyah*, suatu lembaga mempunyai tujuan yang menjadi target dalam pencapaian pembelajarannya, yaitu:³⁰

²⁷ Tata Sukayat, "Nadhom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15, 2, (2017): 18.

²⁸ Nugraha, Ilham, "Bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan sikap Religius Jamaah melalui metode Nadhom", (Thesis, Diploma, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), 5.

²⁹ Sutrisno, "Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang", *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1, 1, (Agustus, 2019): 67.

³⁰ Rusydi Ahmad Thu'alimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajarib*, (kairo; Dar al-Fikr al-Araby, 200), 1, 54-55.

- a. Siswa dibekali dengan pembelajaran kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari untuk menjaga siswa dalam menjaga pengetahuan bahasanya dari kesalahan.
- b. Mengembangkan intelektual siswa dalam berfikir logis, dan dapat membedakan antara struktur (tarkib), ungkapan-ungkapan ('ibarat), kata dan kalimat dalam bahasa arab.
- c. Siswa terbiasa lebih cermat dalam mengamati beberapa kalimat atau kata dalam melakukan perbandingan, analogi, penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (dzauq lughawi). Karena, kajian ilmu nahwu adalah pembelajaran yang didasari dengan menganalisis sebuah *lafazh*, ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan mampu membedakan beberapa kalimat yang benar maupun salah dalam penulisannya.
- d. Melatih siswa mampu meniru dan memberikan contoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan bahasa yang sesuai, serta mampu menganalisis lisan atau tulisan yang salah sesuai kaidah yang baik dan benar.
- e. Siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam memahami kalimat yang di dengar dan yang tertulis.
- f. Siswa lebih terbantu agar tepat dalam membaca, berbicara, menulis, dan mampu menggunakan bahasa arab secara baik dan benar, baik ucapan maupun dalam sebuah tulisan.

3. Karya-Karya (kitab) *Nadhom Qowa'id Nahwiyah*

Beberapa kurikulum pendidikan yang digunakan dalam lembaga yang ada di pesantren, menggunakan beberapa kitab-kitab ulama yang dijadikan acuan dalam pembelajarannya. Termasuk dalam mempelajari ilmu nahwu pun, lembaga pendidikan menggunakan kitab-kitab yang digunakan dalam beberapa kelas. Bahkan, ada sebagian dari lembaga ini mewajibkan untuk menghafalkan kitab-kitab tersebut, yang tak lain bertujuan agar memudahkan siswa dalam mendalami ilmu nahwu. Adapun beberapa kitab yang digunakan adalah:

- a. Kitab Jauharul Maknun
- b. Kitab Alfiyah Ibnu Malik
- c. Kitab Imrithy
- d. Kitab Awamil Jurjani
- e. Kitab Jurumiyyah
- f. Kitab Amtsilah At-Tasrifiyah
- g. Kitab Al i'lal

